

ANALISIS PENGARUH HARGA PUPUK DAN TINGKAT PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU TERHADAP PERMINTAAN PUPUK DI DESA DESA BATU NAMPAR

Muhamad Zaryl Gapari
STIT Palapa
zagap205@yahoo.co.id

Abstract

The agricultural sector is one of the various sectors of economic development in Indonesia which has a very important role as employment and main livelihoods for the Indonesian population . Another role of the agricultural sector is as a foreign exchange earner from all the value of Indonesia's exports, besides that the agricultural sector can provide a large enough share in the country's economy, so that it has considerable attention from the government. The research was conducted in Batu Nampar Village, Jerowaru District, East Lombok Regency, which raised the problem of the effect of fertilizer prices and the income level of tobacco farmers on fertilizer demand. The aim of the researcher was to analyze the effect of fertilizer prices and the income level of tobacco farmers on fertilizer demand in Batu Nampar village. The type of research used is descriptive qualitative. Respondents (research subjects) were all tobacco farmers in Batu Nampar village , totaling 26 people. Data collection techniques used observation and direct interviews based on a list of questions that had been compiled previously. The data analysis used is descriptive qualitative data analysis which is narrative in nature which in its activities consists of data reduction, data presentation and conclusions. The average level of demand for fertilizers in farming tobacco in Batu buffeted District of Jerowaru seba a multitude of 292.3 kg. while the average income level of tobacco farmers in the village of East Aikmel is IDR 10,799,038. From the results of data analysis on tobacco farming has a significant effect on the level of community income in Batu Nampar Village , Jerowaru District , thus the proposed hypothesis is accepted. This means that increasing tobacco farming income will have a positive effect on income levels.

Keywords: Tobacco Production, Fertilizer Prices, Income Levels

Abstrak : Sektor pertanian merupakan salah satu dari berbagai sektor pembangunan ekonomi di Indonesia yang mempunyai peranan sangat penting sebagai lapangan pekerjaan dan mata pencaharian pokok bagi penduduk Indonesia. Peranan lain dari sektor pertanian adalah sebagai penghasil devisa negara dari seluruh nilai ekspor Indonesia, selain itu juga sektor pertanian dapat memberikan andil yang cukup besar dalam perekonomian negara, sehingga memiliki perhatian cukup besar dari pemerintah. Penelitian dilakukan di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yang mengangkat permasalahan tentang pengaruh harga pupuk dan tingkat pendapatan petani tembakau terhadap permintaan pupuk. Tujuan Peneliti untuk menganalisa pengaruh harga pupuk dan tingkat pendapatan petani tembakau terhadap permintaan pupuk di desa Batu Nampar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Responden (subyek penelitian) yaitu semua petani tembakau yang ada di desa Batu Nampar yang berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis data

deskriptif kualitatif yang bersifat naratif yang dalam aktivitasnya terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Rata rata tingkat permintaan pupuk pada usaha tani tembakau di Batu Nampar Kecamatan Jerowaru sebanyak 292,3 kg. sedangkan rata-rata tingkat pendapatan petani tembakau yang ada di desa Aikmel Timur sebesar Rp 10.799.038,-. Dari hasil analisis data pada usaha tani tembakau berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat Di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Artinya dengan meningkatnya pendapatan usaha tani tembakau, maka akan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan.

Kata Kunci : Produksi Tembakau, Harga Pupuk, Tingkat Pendapatan

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha dewasa ini semakin pesat, namun demikian semakin kompleks pula permasalahan yang ditemui baik berupa persaingan, pandangan konsumen, persaingan yang terlalu padat, sulit melakukan perubahan, kekurangan modal dan sebagainya. Berbagai permasalahan yang semakin kompleks menjadikan perekonomian di Indonesia menjadi semakin tidak stabil. Hal ini mendorong setiap perusahaan untuk dapat lebih meningkatkan potensi sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki dengan dilengkapi teknologi yang ada, agar perusahaan bisa bertahan dalam persaingan, baik secara regional, nasional, maupun global. Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kekalahan atau kemerosotan, bahkan banyak diantara perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia mengalami gulung tikar.

Sektor pertanian merupakan salah satu dari berbagai sektor pembangunan ekonomi di Indonesia yang mempunyai peranan sangat penting sebagai lapangan pekerjaan dan mata pencaharian pokok bagi penduduk Indonesia. Peranan lain dari sektor pertanian adalah sebagai penghasil devisa negara dari seluruh nilai ekspor Indonesia, selain itu juga sektor pertanian dapat memberikan andil yang cukup besar dalam perekonomian negara, sehingga memiliki perhatian cukup besar dari pemerintah.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi karena perekonomian masih di dominasi oleh pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi

kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.¹

Tanaman tembakau merupakan salah satu tanaman tropis asli Amerika. Asal mula tembakau lahir tidak di ketahui dengan pasti, namun tembakau telah dibudidayakan berabad-abad lamanya. Penggunaan tembakau berasal dari Indian, berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan mereka. Tanaman tembakau telah menyebar di seluruh Amerika Utara, sebelum kedatangan orang kulit putih. Columbus yang pertama kali mengetahui penggunaan tembakau dari orang-orang Indian.²

Tembakau merupakan salah satu hasil pertanian yang sangat besar peranannya bagi perekonomian negara dan rakyat, baik sebagai penghasil cukai maupun sebagai sumber devisa. Penanaman dan pengolahan tembakau perlu senantiasa mendapatkan perhatian sepenuhnya. Tembakau juga termasuk komoditi yang mempunyai arti penting karena selain memberikan manfaat ekonomi, manfaat sosialnya pun sangat dirasakan. Peranan tembakau di dalam perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan terutama oleh besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap, baik dalam tahap penanaman tembakau, pengolahan tembakau, sebelum diekspor atau dibuat rokok, maupun pada tahap pembuatan rokok.³

Pulau Lombok sebagai salah satu daerah penghasil tembakau memiliki luas areal tanam dan produksi yang meningkat dari tahun ke tahun. Usaha tani tembakau di Lombok merupakan salah satu usaha tani sektor perkebunan yang cukup penting, hal ini di sebabkan karena produksi tembakau asal Lombok memiliki kualitas yang cukup bagus dan mampu bersaing di pasaran nasional maupun internasional. Di samping itu juga, daun tembakau yang berasal dari Lombok memiliki kadar nikotin yang rendah di bandingkan dengan hasil (produksi) dari daerah lain seperti Jawa. Daerah penghasil tembakau di pulau Lombok adalah Kabupaten Lombok Timur,

¹ Soekartawi. *Agribisnis dan Aplikasinya*. (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2003), 10.

² Matnawi. *Budidaya Tembakau Bawah Naungan*. Kanisius. (Yogyakarta, 1997), 20.

³ Djojosoediro, Slamet. *Petunjuk Praktis Menanam Tembakau*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), 8.

Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat. Sehingga yang mempunyai jumlah produksi tertinggi adalah Kabupaten Lombok Timur.

Di Kabupaten Lombok Timur tembakau masih merupakan komoditas perkebunan yang banyak di tanam oleh petani. Hal ini disebabkan karena tanaman tembakau disamping penanamannya yang mudah juga cukup memberikan kontribusi bagi kesejahteraan penduduk di Kabupaten Lombok Timur. Tetapi di samping penanamannya mudah petani tembakau juga harus memperhatikan cara-cara pemberian pupuk dan pestisida yang efektif dan efisien agar tembakau yang di hasilkan bisa memuaskan

Kecamatan Jerowaru merupakan salah satu daerah produksi tembakau yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Sebagian besar petani tembakau yang ada di Kecamatan Jerowaru lebih cenderung menanam tembakau virginia atau yang lainnya, itu dikarenakan kurangnya modal dan informasi kepada para petani yang ada di kecamatan Jerowaru. Di samping itu juga Penyebab rendahnya produktivitas petani tembakau di Kecamatan Jerowaru karena petani pada umumnya belum mengenal teknologi, masih melakukan penanganan usaha tani tembakau secara tradisional yaitu suatu teknis berusaha tani secara turun menurun yang diperoleh dari pendahulunya. Mereka belum mempedomani diri dengan cara-cara berusaha tani yang baik sehingga belum mengetahui bagaimana memilih alternatif yang lebih baik. Optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana faktor produksi digunakan secara seefisien mungkin.

Tujuan akhir dari setiap usaha tani khususnya para petani tembakau yang ada di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur baik oleh individu atau kelompok dalam aktivitas pertanian adalah untuk memperoleh hasil yang memuaskan/laba (profit). Dengan adanya laba (profit) maka petani tembakau akan memperoleh pendapatan. Namun demikian untuk mencapai tingkatkeuntungan optimal sebagaimana yang diharapkan petani tembakau tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan diantaranya adalah ketersediaan bahan (bibit), pupuk, pestisida, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), kemampuan mengelola usaha tembakau atau kemampuan kompetitif dan banyak faktor lainnya.

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang berasal dari usaha tani tembakau yang dinyatakan dalam rupiah, pendapatan dalam usaha tani

tembakau ada 2 macam yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Untuk mencari tingkat pendapatan bersih, dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan.⁴ : (Sukwiaty, 2004:55)

Dengan demikian dalam skala yang relatif kecil di Kecamatan Jerowaru tersebut telah terjadi bentuk hubungan yang saling mendukung antara pupuk dan pertanian sebagai pengolah bahan dari bibit menjadi tembakau. Oleh karena itu adanya keterkaitan tersebut telah mendorong suatu bentuk hubungan ekonomi diantara kedua faktor tersebut. Artinya adanya perubahan faktor ekonomis pada bahan baku yang berupa pupuk seperti perubahan harga pupuk akan mempengaruhi kapasitas pemenuhan bahan baku pupuk di sektor pertanian.

Di satu sisi pada sektor pertanian itu sendiri juga terdapat faktor intern yang mempengaruhi kapasitas permintaan akan pemenuhan bahan baku pupuk, guna memberikan deskripsi serta interpretasi pengaruh variabel harga pupuk dan pendapatan petani tembakau terhadap permintaan pupuk, maka perlu dilakukan suatu analisis penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Harga Pupuk Dan Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Terhadap Permintaan Pupuk Di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena subjek yang diteliti adalah orang dengan segala aktivitasnya dan alam sekitarnya, penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pupuk dan tingkat pendapatan petani tembakau berpengaruh terhadap permintaan pupuk di Desa Batu Nampar Timur Kecamatan Batu Nampar Kabupaten Lombok Timur Tahun.

Penelitian ini mengambil subjek di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Untuk sumber informasi dari Desa Batu Nampar tersebut meliputi Subyek penelitian yakni: Petani tembakau yang ada di Desa Batu

⁴ Sukwiaty. *Ekonomi SMA kelas X*, (Bandung : Yudhistira, 2004), 55.

⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pendidikan Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2009), 69.

Nampar yang berjumlah 26 orang. Dalam penelitian ini, sumber data menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari petani tembakau yang dijadikan objek penelitian seperti harga pupuk, biaya tenaga kerja dan kapasitas produksi tembakau dan data sekunder yaitu data yang menunjang data primer seperti literatur dokumen dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan wawancara dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data ini dengan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh di lapangan berupa data kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode analisa data dengan model interaktif.⁶

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini dalam analisis pengaruh harga pupuk dan tingkat pendapatan petani tembakau terhadap permintaan pupuk di desa batu nampar kecamatan jerowaru adalah

1. Luas Lahan Garapan

Untuk luas lahan yang dimiliki oleh responden, dapat di lihat dari hasil penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan rata-rata penguasaan (pemilikan) luas lahan garapan keluarga petani dapat di lihat pada tabel 5 berikut:

Tabel. Luas Penggunaan Lahan Petani Tembakau di Desa Batu Nampar

No	Luas tanah (are)	Jumlah (orang)	Persentase %
1	0 – 20	5	19,2
2	21 – 40	14	53,8
3	41 – 60	6	23,1
4	61 – 80	1	3,9
Total		26	100

Berdasarkan data pada tabel luas lahan yang dimiliki oleh petani responden dikelompokkan menjadi empat, yaitu petani responden dengan luas lahan 0 – 20 are, 21 – 40 are, 41 – 60 are, dan petani reponden dengan jumlah lahan 61 – 80 are. Dari tabel diatas pula, kita bisa mengetahui persentase jumlah luas lahan petani tembakau

⁶ Miles and Huberman. *Analisa Data Kualitatif*, Aliah Babasa, Tjetjep Rohidi, Robendi, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992), 20.

antara 0 sampai 20 are adalah 19,5 % (5 orang), luas lahan 21 sampai dengan 40 are adalah sebanyak 53,8 % (14 orang) merupakan persentase tertinggi, luas lahan antara 41 sampai dengan 60 adalah sebanyak 23,1 % (6 orang) dan luas lahan 61 sampai dengan 80 adalah sebanyak 3,9 % yang merupakan persentase luas lahan paling rendah.

2. Tingkat Umur Responden

Umur petani berkaitan dengan pengalaman petani dan keinginan untuk menerima ide-ide baru dan luar, makin lanjut umur seseorang, pada umumnya makin banyak pengalamannya, tetapi pada usia muda sampai dewasa, pada umumnya produktivitas meningkat dan akan menurun kembali pada usia tua karena kekuatan fisik dan daya pikir yang semakin berkurang.

Umur petani tembakau (responden) di Desa Batu Nampar Timur kecamatan Batu Nampar Kabupaten Lombok Timur berkisar antara 31 sampai dengan 60 tahun keatas. Kondisi umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam melakukan aktivitas. Selain itu kematangan psikologis yaitu tingkat rasionalitas dalam mengambil keputusan atau memilih alternatif terbaik dan menguntungkan dalam kegiatan usaha dapat pula dipengaruhi oleh kondisi umur. Semakin tinggi tingkat umur seseorang maka kemampuan dari pola pikirnya atau kematangan berfikir dalam mengambil keputusan akan semakin baik. Secara rinci tingkat umur responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. Kisaran Umur Responden Dirinci Menurut Kelompok Umur di Desa Batu Nampar

No	Kelompok umur	Jumlah (orang)	Persentase %
1	20 – 30	-	-
2	31 – 40	4	15,4
3	41 – 50	11	42,3
4	51 – 60	7	26,9
5	<60	4	15,4
Total		26	100

Dari tabel diatas, pengelempokan umur petani responden dikelompokkan menjadi 5, yaitu kelompok petani responden dengan umur 20 -30 tahun, 31 – 40 tahun, 41 – 50 tahun, 51 – 60 tahun dan petani responden yang berumur lebih dari 60 tahun. Berdasarkan tabel diatas pula dapat dilihat bahwa umur responden berkisar antara 31 – 60 tahun keatas. Persentase terbesar berada pada kisaran umur petani responden 41– 50 yaitu sebanyak 11 orang atau 42,3%. Dan Persentase terkecil pada kisaran umur 51 – 60 tahun dan 60 tahun ke atas yaitu sebanyak 4 orang atau 15,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani tembakau (responden) dalam penelitian ini tergolong dalam umur produktif, yang berarti bahwa secara fisik maupun mental memiliki kemampuan melakukan kegiatan – kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan produksi yang melimpah khususnya hasilproduksi atau panen tembakau sesuai terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi tingkat penguasaan dan keterampilan dalam pengelolaan sumber daya yang ada seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerapkan suatu teknologi baru, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat intelektual individu (pengusaha) akan bertambah.

Diakui bahwa tingkat pendidikan merupakanfaktor penting yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka wawasan dan pola pikirnya akan bertambah luas sehingga mereka semakin rasional dalam memilih alternatif terbaik dalam suatu kegiatan usaha. Demikian pula sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah relatif lebih sulit menerima perubahan, dimana mereka akan mengikuti cara-cara yang sudah terpolo secara turun temurun.

Tingkat pendidikan petani tembakau dalam penelitian ini diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang telah diperolehnya. Adapun tingkat pendidikan nelayan responden berdasarkan kriteria tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini

Tabel. Kisaran Tingkat Pendidikan Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal Desa Batu Nampar

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase %
1	Tidak tamat SD	3-	11,5
2	Tamat SD	12	46,2
3	Tidak tamat SMP	4	15,4
4	Tamat SMP	4	15,4
5	SMA / S1	3	11,5
Total		26	100

Berdasarkan tabel diatas pengelompokkan tingkat pendidikan petani responden yaitu 5 kelompok, yaitu petani responden yang tidak tamat SD, Tamat SD, Tidak tamat SMP, tamat SMP, dan SMA/ S1. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tembakau Di Desa Batu Nampar Timur masih tergolong rendah. Hal ini dapat ditunjukkan oleh gambaran bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani tembakau terbesar yaitu tamat SD, sebanyak 12 orang atau 46,2 %. Sedangkan tingkat pendidikan petani tembakau yang paling sedikit adalah responden yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 3 orang atau 11,5 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani tembakau di Desa Batu Nampar Timur tergolong dalam masyarakat yang memiliki wawasan dan pola pikir yang rendah. Dengan rendahnya tingkat pendidikan maka akan dapat mengakibatkan petani menjadi kurang penyuluhan pertanian.

4. Jumlah tanggungan keluarga petani

Yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan orang lain yang berdiam dalam satu rumah. Tanggungan keluarga merupakan beban bagi keluarga dan juga merupakan sumber tenaga dalam membantu pada usaha keluarganya.

Jumlah anggota keluarga mencerminkan besarnya beban yang harus ditanggung oleh suatu keluarga. Selain itu jumlah anggota keluarga juga menunjukkan besarnya potensi tenaga kerja dalam keluarga yang bisa digunakan untuk kegiatan

usaha taninya. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga semakin berat beban yang disandang, akan tetapi jumlah anggota keluarga petani itu banyak yang sudah termasuk dalam usaha kerja, maka makin ringan beban yang ditanggung. Untuk melihat lebih jelas mengenai jumlah responden dirinci menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Tembakau
Desa Batu Nampar

No	Jumlah tanggungan	Jumlah responden (orang)	Persentase %
1	0 – 3	32	7,7
2	4 – 6	21	80,8
3	7 keatas	3	11,5
Total		26	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang paling banyak adalah pada jumlah tanggungan 4-6 orang yaitu sebanyak 21 responden atau 80,8 % dan yang paling sedikit adalah jumlah tanggungan dari 0 - 3 orang yaitu sebanyak 2 responden atau 7,7 %. Dalam hal ini tanggungan dan beban rumah tangga memiliki kaitan yang sangat erat karena tanggungan rumah tangga yang terdiri dari suami, istri, anak dan semua yang tinggal dalam satu rumah akan menjadi beban dalam keluarga, dan kegiatan usaha yang dilakukan oleh tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga menciptakan motivasi usaha yang dapat mempengaruhi proses berjalannya usaha. Dengan melihat tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan seseorang maka semakin giat berusaha guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

5. Pengalaman Usaha Petani Responden

Pengalaman dalam usaha dapat dijadikan pelajaran untuk mencapai keseluruhan usaha. Hal ini dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman pengusaha yang lain. Pengalaman termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam usaha tani. Dengan adanya pengalaman, akan diketahui perilaku dan seluk beluk dari kegiatan usaha tersebut. Dalam usaha

tani tembakau, pengalaman sangat penting artinya bagi petani. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki petani responden dapat mengetahui, mengantisipasi dan memperkirakan perubahan-perubahan yang akan merugikan atau mengurangi keberhasilan dalam kegiatan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pengalaman usaha petani tembakau dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. Pengalaman kerja petani tembakau
Di Desa Batu Nampar

No	Pengalaman Bertani Tembakau (Tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase %
1	1 – 5	3	711,5
2	6 – 10	8	31,8
3	11 keatas	15	57,7
Total		26	100

Pada tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pengusaha petani tembakau atau responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usaha tani tembakau. Hal ini terlihat dengan kisaran pengalaman terbanyak terletak pada kisaran 11 tahun keatas yaitu sebanyak 15 responden atau 57,7 hampir setengah dari banyak responden. Pengalaman usaha di atas 11 tahun merupakan pengalaman usaha yang lama bagi pengusaha petani tembakau. Petani tembakau akan semakin matang jika pengalaman berusaha tani juga lebih lama, sehingga pengetahuan tentang berusaha tani tersebut semakin bertambah banyak karena selalu belajar dari kekurangan dan kelebihan dan cara-cara yang diterapkan dari tahun ketahun.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan, yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 26 petani responden. Dari ke 26 hasil responden tersebut masing-masing di paparkan hanya 2 responden yang memiliki luas lahan paling rendah dan luas lahan paling tinggi.

Responden penjual pupuk yaitu jenis-jenis pupuk yang di jual diantaranya pupuk Urea, Tsp 36, Za dan Kno yang dimana harga perkilogramnya adalah Rp 2.500,-00, dan untuk harga perkwintalnya penjual memperoleh pendapatan sebesar Rp 250.000,-00, adapun jenis-jenis pupuk yang sering digunakan oleh petani tembakau yaitu pupuk urea dan tsp 36. Menurut responden atau penjual pupuk jika harga pupuk naik maka permintaan akan pupuk tetap, tetapi apabila harga pupuk turun permintaan akan pupuk semakin meningkat. Tetapi ketika pendapatan petani tembakau naik, permintaan akan pupuk tidak berubah/tetap sesuai dengan kebutuhannya, begitupun sebaliknya.

Rata-rata produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi dalam sekali panen petani tembakau Di Desa Batu Nampar Timur Kecamatan Batu Nampar Kabupaten Lombok Timur. Rata-rata penggunaan faktor produksi yang berupa bibit dalam satu kali produksi adalah 4246 batang, penggunaan faktor produksi bibit yang paling tinggi adalah 8400 batang dan yang paling rendah adalah 1200 batang disesuaikan dengan jumlah lahan yang dimiliki oleh responden. Rata-rata penggunaan faktor ketersediaan pupuk dalam satu kali produksi adalah 292,3 Kg, penggunaan faktor produksi pupuk yang paling tinggi adalah 600 Kg dan yang paling rendah adalah 100 Kg, rata-rata penggunaan faktor modal dalam satu kali produksi adalah Rp 1.248.980, penggunaan faktor modal yang paling tinggi adalah Rp 2.650.000 dan yang paling rendah adalah Rp 425.000, rata-rata penggunaan faktor tenaga kerja dalam satu kali produksi adalah 5, penggunaan faktor tenaga kerja yang paling tinggi adalah 7 orang dan yang paling rendah 2 orang, sedangkan hasil produksinya rata-rata 151,21 kg yang paling tinggi adalah 630 Kg dan yang paling rendah adalah 1 20 Kg.

Rata-rata jumlah pupuk, harga pupuk dan tingkat pendapatan terhadap pemintaan pupuk dalam sekali panen tembakau Di Desa Batu Nampar Timur Kecamatan Batu Nampar Kabupaten Lombok Timur. Rata-rata harga pupuk atau biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam setiap satu kali produksi adalah Rp 730.796,- sedangkan harga pupuk atau biaya pupuk yang paling tinggi adalah responden berjumlah Rp 1.500.000,- dan yang paling rendah adalah reponden yaitu Rp 250.000,- . untuk rata-rata total pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani responden dalam satu kali produksi adalah Rp 10.799.038,-, sedangkan total pendapatan bersih tertinggi yang diperoleh oleh petani responden adalah Rp

22.550.000,- dan total pendapatan bersih yang paling rendah adalah Rp 4.375.000,-. Sedangkan rata-rata jumlah permintaan atas pupuk dalam satu kali produksi adalah 292,3 kg, sedangkan jumlah permintaan pupuk yang paling tinggi sebanyak 600 kg dan jumlah permintaan pupuk paling rendah sebanyak 100 kg.

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Fungsi permintaan dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan fungsi permintaan, maka kita dapat mengetahui hubungan antar variabel tidak bebas (*dependent variable*) dan variabel-variabel bebas (*independent variable*).⁷

Rata-rata dalam satu are dibutuhkan pupuk sebanyak 2,44 kg, dengan hasil panen sebanyak 25,33 per are. Dari hasil panen ini rata-rata pendapatan bersih petani sebesar Rp. 90.020,84 dengan modal awal sebesar Rp. 8.307,25. Dari data di atas menunjukkan bahwa kebutuhan pupuk signifikan terhadap pendapatan artinya, pada tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signifikan 5%, permintaan pupuk memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Sementara permintaan pupuk terhadap luas tanah menunjukkan angka yang tidak begitu signifikan, dimana dalam satu are hanya dibutuhkan 2,44 kg pupuk. Artinya besar kecilnya luas lahan tidak begitu berpengaruh terhadap permintaan pupuk. Sedangkan harga pupuk berpengaruh signifikan terhadap permintaan pupuk. Jadi, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harga pupuk dan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap permintaan pupuk pada petani tembakau di desa Batu Nampar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan di lapangan peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata rata tingkat permintaan pupuk pada usaha tani tembakau di Desa Batu Nampar Timur Kecamatan Batu Nampar tahun 2013 sebanyak 292,3 kg dan rata-rata per are sebanyak 2,44 kg. sedangkan rata – rata tingkat pendapatan

⁷ Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, (Jakarta : FEUI, 2006), 22.

petani tembakau yang ada di Desa Batu Nampar Timur sebesar Rp 10.799.038,- dan per are sebesar Rp 90.020,-.

2. Dari hasil analisis data pada usaha tani tembakau di Desa Batu Nampar Timur Kecamatan Batu Nampar Tahun 2013 bahwa harga pupuk dan tingkat pendapatan petani tembakau berpengaruh terhadap permintaan pupuk Di Desa Timur Kecamatan Batu Nampar Tahun 2013,

SARAN

Kepada calon peneliti diharapkan agar dapat meneliti hal yang sama dengan lokasi yang berbeda dengan menggunakan responden yang lebih banyak lagi agar hasil penelitian dan tingkat pendapatan masyarakat dapat lebih diketahui secara lebih mendalam. Perlu adanya kerjasama antara petani yang satu dengan petani yang lainnya agar bisa saling mendukung kegiatan yang dilakukan para petani tersebut sehingga petani bisa menikmati pendapatan yang dihasilkan melalui proses pertanian tembakau dan bagi masyarakat yang lainnya atau tenaga kerja pada umumnya, dan perlu adanya perhatian dari pemerintah terhadap pendapatan petani yang dihasilkan baik itu para petani tembakau ataupun masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojosoediro, Slamet. (2006). Petunjuk Praktis Menanam Tembakau. Surabaya: Usaha Nasional
- Matnawi, 1997. Budidaya Tembakau Bawah Naungan. Kanisius. Yogyakarta.
- Miles and Huberman, 1992. Analisa Data Kualitatif, Alih Bahasa, Tjetjep Rohidi, Rohendi, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, (2006). Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga, Jakarta : FEUI
- Soekartawi. (2003). Agribisnis dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2009). *Pendidikan Penelitian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukwiaty, (2004). Ekonomi SMA kelas X, Bandung : Yudhistira